

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semiotik berasal dari kata “*semion*” yang berarti tanda dan “*logos*” adalah sebuah ilmu. Semiotik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Tanda mempunyai dua komponen yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah sesuatu yang menandai, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai yaitu artinya. Contohnya kata “ibu” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti ‘orang yang melahirkan kita’. Tanda tidak hanya berupa satu macam saja, namun ada beberapa berdasarkan hubungan antara petanda dan penandanya.¹

Salah seorang tokoh semiotika adalah Roland Barthes. Dalam teorinya, Barthes mengembangkan semiotik menjadi tiga tingkatan pertandaan, yakni tingkat denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah tingkat pertandaan pertama yang di dalamnya menjelaskan tentang hubungan penanda dan petanda yang kemudian akan menghasilkan makna eksplisit atau secara langsung dan pasti. Adapun konotasi adalah tingkat pertandaan kedua yang di dalamnya menjelaskan tentang hubungan penanda dan petanda yang beroperasi pada makna implisit atau makna secara tidak langsung. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang berkembang dimasyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada kedua tingkatan penandaan. Jadi setelah terbentuk sistem

¹ Edi Suyanto, *Kapita Selekta Sastra; Rupa Kajian Pembaca, Pengamat, Pencinta, dan Peneliti* (Yogyakarta: Textium, 2017), 105.

sign-signifer-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya: pohon beringin yang dimaknai sebagai pohon “keramat” dan sebagainya.²

Pendekatan semiotik mengikutsertakan semua komponen yang terlibat dalam pemahaman karya sastra. Komponen tersebut adalah pengarang, pembaca, realisasi, dan lain sebagainya. Pendekatan semiotik juga dirasa mewakili kebutuhan dalam telaah sastra mengingat bahwa sastra bukanlah komunikasi biasa bila dibandingkan dengan tindak komunikasi lain. Gejala aspek komunikasilah yang menuntut sastra untuk didekati sebagai tanda (*sign*). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk atau merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. Sementara itu, pengguna tanda membentuk suatu konsep pemikiran dari orang-orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke maksud tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk dari sebuah tanda.³

Sastra memiliki magnet tersendiri bagi semua orang terutama segelintir dari mereka, yakni sastrawan yang gemar mendalami sastra. Tak heran bila kita lihat dari satu dekade ke dekade selanjutnya, pecinta sastra beranak dengan gemilang. Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia yang mengekspresikan

² Emzir dan Saiful Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 50.

³ Ibid. 48-49.

pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Sastra merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena dalam pembuatan sebuah karya sastra selalu mengaitkan berbagai nilai kehidupan manusia dan segala problema yang ada disekitar manusia.

Sastra merupakan objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab sastra merupakan hasil rekaan manusia. Meskipun demikian, sastra mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan lain sebagainya. Jika sistem lainnya seringkali dianggap sebagai satuan yang dibangun oleh hubungan antar tindakan, maka karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam.⁴

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tulisan. Sementara itu, kata sastra dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Rene Wellek dan Austin Warren dalam teori kesusastraan menyebutkan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak.⁵

Karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda yang memiliki struktur dalam tingkat tertentu. Dalam sastra terdapat genre sastra yang salah satunya adalah teater. Teater adalah sebuah struktur sastra yang memiliki sistem tanda yang paling menarik dan kompleks,

⁴ Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 77.

⁵ Emzir dan Saiful Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, 5-6.

sebab sastra merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus menerus mengenai pemberian makna dalam segala bentuknya. Semiotika memberikan tawaran peluang untuk melihat teater dari berbagai sudut. Analisis semiotika pada sebuah teater berlangsung pada perilaku atau gerak yang merupakan struktur dari produksi tanda. Secara sederhana tanda berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh pancra indra manusia.⁶

Khusus dalam teater, telaah semiotika awal permulaan dilakukan oleh para kelompok Praha dengan mengarah pada usaha mengidentifikasi tanda-tanda dalam kerangka pertunjukan. Pendekatan-pendekatan semiotika teater pada masa paruh kedua abad ini telah berkonsentrasi pada usaha skematisasi temuan-temuan awal. Komentar Roland Barthes tentang teater dibuka dengan suatu deskripsi tentang teater yaitu sebagai suatu jenis mesin sibernetik dan teatrikalitas sebagai suatu densitas tanda-tanda.⁷

Dalam mencoba memahami komponen-komponen teater dan hubungan antara komponen-komponen tersebut, veltrusky menetapkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam kerangka teater adalah tanda, sehingga pertunjukan teater pada dasarnya merupakan kumpulan tanda-tanda. Sebagaimana diketahui bahwa objek-objek yang ada di panggung mendapatkan arti yang lebih penting dari pada dalam kehidupan sehari-hari, karena di atas panggung segala sesuatu yang memainkan peran tanda-tanda teater memperoleh karakteristik-karakteristik, sifat-sifat, dan atribut-

⁶ Murniati, Zaenal Arifin, "Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pertunjukan Teater," *Jurnal An-Nida*, no. 2 (Juli-Desember, 2019): 155.

⁷ Nur Sahid, *Semiotika: untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film* (Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2016), 17.

atribut khusus yang tidak dimiliki dalam kehidupan nyata. Kompleksitas sistem tanda dalam teater serta kapasitasnya ke pencapaian perubahan telah diidentifikasi baik sebagai sifat pengkayaan teater maupun sebagai karakteristik yang membuatnya begitu sukar didefinisikan.⁸

Semiotika teater atau pertunjukan panggung adalah teori tanda dan sistem tanda yang terdapat dalam seni pertunjukan yang bernama teater. Semiotika teater mencoba memahami komponen-komponen teater dan menetapkan asumsi bahwa segala sesuatu dalam kerangka teater adalah tanda atau sign. Pertunjukan teater pada hakikatnya merupakan bentangan sekumpulan sistem tanda.⁹

Dari pemaparan di atas, memungkinkan masih banyak orang yang tidak paham atau tidak mengerti terhadap tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam teater yang ditonton sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tanda-tanda dan makna yang terdapat pada teater. Sehingga peneliti memilih judul penelitian tentang “Makna Semiotika Roland Barthes Pada Teater RT Nol RW Nol Karya Fataria IAIN Madura”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi pada Teater RT Nol RW Nol karya Fataria IAIN Madura perspektif Roland Barthes?

⁸ Ibid. 16.

⁹ Eko Supendi, “Wayang Orang Sebagai Pertunjukan Teater Tradisional Dalam Tinjauan Semiotika,” *Jurnal Gelar*, no. 1 (Juli, 2007): 58.

2. Bagaimana makna konotasi pada Teater RT Nol RW Nol karya Fataria IAIN Madura perspektif Roland Barthes?
3. Bagaimana mitos pada Teater RT Nol RW Nol karya Fataria IAIN Madura perspektif Roland Barthes.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui makna denotasi pada Teater RT Nol RW Nol karya Fataria IAIN Madura perspektif Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui makna konotasi pada Teater RT Nol RW Nol karya Fataria IAIN Madura perspektif Roland Barthes.
3. Untuk mengetahui mitos pada Teater RT Nol RW Nol karya Fataria IAIN Madura perspektif Roland Barthes.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu bahasa terutama dalam studi analisis semiotika dalam kajian karya sastra pada teater agar dapat menjadi bahan referensi yang akurat bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai acuan bagi seniman dan akademisi teater untuk mendalami pengetahuannya mengenai semiotika teater.

- b. Sebagai sumber aspirasi bagi mahasiswa dalam proses pengayaan keilmuan serta untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya tentang studi analisis semiotika dalam kajian teater perspektif Roland Barthes.

E. Definisi Istilah

Dalam rangka menghindari salah penafsiran dari penggunaan judul, perlu kiranya untuk memperjelas istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.
2. Makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan yakni maksud dari pembicara atau penulis. Selain itu, makna juga berarti arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya saling bertautan dan saling menyatu.
3. Semiotika perspektif Roland Barthes adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna atau arti kedua yang tersembunyi dari gejala struktur tertentu, tidak hanya membatasi diri pada analisis semiosis yang terkandung dalam objek tersebut tetapi juga menerapkan pendekatan konotatif.

4. Teater Fataria IAIN Madura adalah salah satu organisasi intra yang berada dibawah naungan kampus IAIN Madura. Pertama kali dibentuk oleh Makmun Sya'i dan kawan-kawan pada tahun 1991 dengan tujuan untuk merealisasikan jiwa seni mahasiswa. Fataria singkatan dari "Fata" yang artinya pemuda dan "Ria" artinya ceria. Jadi, Fataria adalah pemuda yang selalu ceria.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk memberi kerangka kajian empiris dari kerangka kajian teoritis bagi suatu permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Se jauh pengetahuan penulis ada beberapa penelitian yang terkait analisis makna semiotika teater RT Nol RW Nol, meski objek yang diteliti tidak sama tetapi memiliki kemiripan dalam hal pendekatan teori. Diantaranya sebagai berikut:

1. Rizki, 2017. Skripsi dengan judul "*Analisis Semiotik Pesan Non Verbal Melalui Teater dalam Pertunjukan Bib Bob Karya W.S Rendra*".

Berdasarkan pendekatan teori Roland Barthes Makna Denotasi dan konotasi dalam pertunjukkan Bib-bob ini diperkuat dengan adanya simbol-simbol atau tanda-tanda yang digunakan dalam pertunjukkan tersebut. Sehingga walaupun pertunjukkan Bib-bob ini sangat sedikit kata-kata yang digunakan, namun pesan nonverbal yang

ada didalamnya tetap dapat tersampaikan dengan baik melalui proses berfikir dan perenungan pada saat menyaksikannya. Sehingga setelah menonton pertunjukkan tersebut, dapat memilah bagian mana yang baik dan bagian mana yang tidak patut untuk dicontoh.¹⁰

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, dalam penelitian tersebut sumber data yang diteliti yaitu pertunjukan Bib-bob karya W.S Rendra sedangkan dalam penelitian ini sumber datanya yaitu teater RT Nol RW Nol karya Fataria IAIN Madura. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Landasan teori yang digunakan pun sama yaitu semiotika perspektif Roland Barthes.

2. Murniati, 2019. Jurnal dengan judul “*Pesan Komunikasi Non Verbal dalam Sebuah Pementasan Teater (Study Analisis Semiotika pada Pertunjukan Teater SMA LB N Senenan Jepara)*”.

Berdasarkan pendekatan teori Roland Barthes, penelitian ini menjelaskan bahwa makna yang terdapat pada Teater SMA LB N Senenan Jepara salah satunya mewakili karakter manusia yang sombong. Dari makna denotasi aktor dalam teater tersebut mengekspresikan dengan mengacungkan ibu jarinya kebawa dengan kaki diangkat ke atas setengah badan. Dari makna konotasi, petanda ada sebuah bentuk prilaku tubuh yang tidak sopan yang artinya merendahkan atau kesombongan. Orang sombong tidak bisa lagi

¹⁰ Rizki Yanuarti, “Analisis Semiotika Pesan Non Verbal Melalui Teater dalam Pertunjukan Bib-Bob Karya W.S Rendra” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 79.

menerima kebaikan dari orang lain dan akan selalu menganggap orang lain lebih rendah dari pada dirinya.¹¹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, dalam penelitian tersebut sumber data yang diteliti yaitu pertunjukan teater SMA LB N Senenan Jepara sedangkan dalam penelitian ini sumber datanya yaitu teater RT Nol RW Nol karya Fataria IAIN Madura. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan pun sama yaitu teknik simak (observasi), teknik cakap (wawancara), dan dokumentasi.

¹¹ Murniati, Zaenal Arifin, "Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pementasan Teater," *Jurnal An-Nida*, no. 2 (Juli-Desember, 2019): 170.